

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia adalah Negara yang kaya akan kebudayaan, dengan keanekaragaman budaya disetiap daerah dan wilayah yang dimiliki bangsa Indonesia. Adalah suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang dengan keanekaragaman budaya tersebut masyarakatnya tetap bersatu tanpa memandang perbedaan antar budaya. Koentjaraningrat (2009: 144) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Dari masing-masing kebudayaan daerah yang dimiliki Bangsa Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan berbeda beda antar daerah. Masyarakat Indonesia yang berkembang diantara banyaknya kebudayaan tentu saja harus melestarikan keanekaragaman budaya tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banjar. Pada awalnya Banjar merupakan salah satu kota administratif yang termasuk dalam wilayah kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Namun pada tahun 2003 Banjar memisahkan diri dari Kabupaten Ciamis dan menjadi Kota Banjar. Dengan keterbatasan aset wisata alamnya, maka pemerintah Kota Banjar melihat potensi budaya untuk dikembangkan menjadi ikon Kota Banjar. Salah satunya adalah upacara *ngabungbang* yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Batulawang.

Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang terikat pada adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat setempat. Upacara tersebut antara lain upacara kematian, upacara pernikahan, ataupun upacara mensucikan benda-benda yang dianggap keramat. Upacara *ngabungbang* merupakan ritual *nyaring sapeupeuting* (dalam bahasa Indonesia tidak tidur semalaman) yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 14 bulan Komariah, biasanya dalam bulan yang diagungkan dalam Islam seperti bulan Maulid Nabi. Pelaksanaan upacara

*ngabungbang* di Kota Banjar dilaksanakan setiap hari Selasa pada akhir bulan Rewah. Awalnya tujuan dari upacara *ngabungbang* adalah untuk meningkatkan kesaktian, memohon kesuksesan dan ucapan rasa syukur masyarakat. Seiring perubahan zaman upacara *ngabungbang* telah mengalami banyak perubahan. Hal ini disebabkan oleh tokoh-tokoh adat yang memimpin upacara *ngabungbang* yaitu Ki Demang Wangsafyudin, Bapak Ani Sumarna dan Bapak Kusnadi (Alm). Ki Demang Wangsafyudin menginginkan perubahan selain sebagai ritual, *ngabungbang* dijadikan sebagai sarana pelestarian budaya. Karena beliau mempunyai dedikasi tinggi terhadap kebudayaan khususnya kebudayaan di wilayah Priangan Timur. Menurut Bapak Ani Sumarna yang merupakan ahli seni dan dalang memfokuskan pada perubahan kesenian khas daerah Desa Batulawang. Untuk melestarikan kesenian daerah dihadirkanlah kesenian pencak silat, *gondang buhun*, dan *ronggeng ibing*. Bapak Kusnadi (Alm) yang berkecimpung dalam disiplin ilmu dakwah menekankan perubahan dari segi makna ritual untuk melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran musyrik. Diperbolehkan tradisi itu untuk dilestarikan dengan menggunakan syarat-syarat seperti sesaji asalkan tidak menentang ketauhidan terhadap Allah SWT.

Penyajian upacara *ngabungbang* pada awalnya hanya berupa *tawassul* di tempat dan benda-benda yang dianggap keramat. *Tawassul* yang dimaksud adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu menghadap Allah SWT dengan tujuan bersih bumi. Pada tahun 2010 struktur upacara *ngabungbang* telah mengalami perubahan. Upacara *ngabungbang* lebih cenderung pada pementasan seni warga Batulawang dengan tujuan yang sama. Seni yang selalu ditampilkan dalam upacara *ngabungbang* adalah *ronggeng ibing*. Kesenian *ronggeng ibing* merupakan kesenian rakyat yang menampilkan penari perempuan (*ronggeng*) yang dikelilingi oleh penari laki-laki.

*Ronggeng ibing* sebenarnya masih dalam koridor terminologi *ronggeng* secara umum, sama seperti *ronggeng gunung* yang terdapat di daerah Kabupaten Ciamis. *Ronggeng ibing* yang merupakan kesenian tradisional menampilkan seorang atau lebih penari perempuan, diiringi musik (gamelan) dan nyanyian Sunda atau dalam istilah karawitan sunda disebut *kawih*. Pada saat pementasan

para penari perempuan atau *ronggeng* biasanya dilengkapi dengan selendang yang berfungsi untuk menggaet lawan (biasanya laki-laki) untuk menari bersama dengan cara mengalungkan selendang ke lehernya.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Desa Batulawang (Narasumber Ki Demang), kesenian *ronggeng ibing* ini berawal dari kisah Dewi Samboja yang membalas dendam atas kematian kekasihnya. Kemudian Dewi Samboja berkelana dan menyamar sebagai penari *ronggeng* untuk melawan sekelompok *bajo* (perampok). Akhirnya para *bajo* bisa dikalahkan oleh Dewi Samboja.

Sebagai seni pertunjukan, kesenian *ronggeng ibing* tentu mempunyai fungsi tersendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Soedarsono (Narawati, 2005: 16-18) mengungkapkan bahwa ‘secara garis besar seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis’.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas kesenian *ronggeng ibing* tentu mempunyai fungsi tersendiri dalam upacara *ngabungbang*, namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti fungsi dari kesenian *ronggeng ibing*. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, oleh sebab itu peneliti akan mencoba memaparkan tentang kesenian *ronggeng ibing* dalam bentuk skripsi yang berjudul “Fungsi *Ronggeng Ibing* Dalam Upacara *Ngabungbang* Di Desa Batulawang Kota Banjar”.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar?
2. Bagaimana syarat menjadi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar?
3. Bagaimana tata cara untuk menjadi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang ingin diperoleh setelah penelitian selesai. Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah, salah satunya adalah upacara *ngabungbang* dan kesenian *ronggeng ibing* yang ada di Kota Banjar.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan struktur penyajian upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar.
- b. Mendeskripsikan syarat untuk menjadi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar.
- c. Mendeskripsikan tata cara untuk menjadi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak, diantaranya :

#### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi mengenai struktur penyajian upacara *ngabungbang* dan fungsi kesenian *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain pada waktu yang akan datang.

#### 2. Bagi Praktisi

- a) Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesenian daerah.
- b) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai kesenian *ronggeng ibing* di Desa Batulawang Kota Banjar.

## E. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 2). Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian adalah data yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan keraguan terhadap informasi, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah diperoleh. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sinkronik. Penulis berusaha untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi kemudian memaparkan atau menjelaskan hasil penelitiannya secara jelas dan terperinci sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

### 1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Alasan pemilihan lokasi di Kota Banjar karena di Desa Batulawang merupakan satu-satunya Desa yang mengadakan upacara *ngabungbang* dengan menampilkan kesenian *ronggeng ibing*. Subjek dalam penelitian ini adalah penari *ronggeng ibing* dan tokoh adat Desa Batulawang (pemimpin upacara *ngabungbang*)

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

#### a. Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fungsi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang. Diperlukan pengamatan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah *participant observation* (observasi berperan serta). Dalam observasi berperan serta peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian yang tak bisa diamati oleh indera penglihatan. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam pengumpulan datanya dengan narasumber Ki Demang Wangsafyudin sebagai *sesebuah* dalam upacara *ngabungbang*, dan penari *rongeng ibing* yaitu Epon dan Nia.

c. Studi dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berupa gambar, tulisan, patung, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan bagian dari metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau lebih dipercaya apabila didukung oleh dokumen-dokumen pada masa lalu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumentasi berupa foto-foto dan video kesenian *rongeng ibing* dalam upacara *ngabungbang*.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.



### 3. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini pedoman yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

#### a. Pedoman observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta mencatat segala data mengenai cara penyajian *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang*.

#### b. Pedoman wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada Ki Demang Wangsafyudin sebagai salah satu *sesepuh* dalam upacara *ngabungbang* dan penari *ronggeng ibing* yaitu Epon dan Nia. Peneliti bertanya mengenai syarat menjadi *ronggeng*, tata cara menjadi *ronggeng* dan struktur penyajian upacara *ngabungbang*,

#### c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi membantu dalam pelengkapan penelitian. Alat yang digunakan yaitu :

- 1). Handphone, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan wawancara dengan narasumber.
- 2). Video atau camera digital, digunakan untuk dokumentasi penelitian dimana peneliti mengambil rekaman gambar dan foto kesenian *ronggeng ibing*.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun proses analisis data yang digunakan yaitu :

#### a. Analisis sebelum di lapangan

Sebelum di lapangan peneliti menganalisis data terhadap studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan yaitu mengamati keberadaan *ronggeng ibing* dalam

upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang. Kemudian melakukan wawancara kepada *sesepeuh* upacara *ngabungbang* mengenai *ronggeng ibing*.

b. Analisis di lapangan

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal pokok yang diambil dalam penelitian yaitu mengenai struktur penyajian upacara *ngabungbang*, serta fungsi kesenian *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* itu sendiri.

Setelah data di *reduksi*, langkah selanjutnya adalah memaparkannya data dalam bentuk uraian singkat. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan upaya yang dipahami. Langkah terakhir yaitu kesimpulan atau *conclusion drawing*. Kesimpulan dalam penelitian adalah pemaparan fungsi pelaksanaan *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

## F. STRUKTUR ORGANISASI

Adapun struktur organisasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Manfaat Penelitian
- D. Metode Penelitian
- E. Struktur Organisasi

### BAB II KAJIAN TEORETIS

- A. Penelitian Terdahulu
- B. Teori Fungsi
  - 1. Sebagai Sarana Ritual
  - 2. Sebagai Sarana Ritual
  - 3. Sebagai Presentasi Estetis



C. Struktur Penyajian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

C. Definisi Operasional

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Dokumen
4. Studi Pustaka

E. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Studi Dokumen

F. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Analisis Sebelum di Lapangan
2. Analisis Selama di Lapangan

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

1. Persiapan Penelitian
2. Pelaksanaan Penelitian
3. Penulisan Laporan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Pandang Kota Banjar

B. Keadaan Desa Batulawang

C. Upacara *Ngabungbang* Di Desa Batulawang

1. Tahapan-tahapan Upacara *Ngabungbang* Tahun 2000-2009
2. Tahapan-tahapan Upacara *Ngabungbang* Tahun 2010-2013

D. Kesenian *Ronggeng Ibing*

1. Koreografi Kesenian *Ronggeng Ibing*
2. Struktur Pertunjukan Kesenian *Ronggeng Ibing*
3. Tata rias dan Busana *Ronggeng Ibing*

E. Perjalanan Menjadi *Ronggeng* Dulu dan Kini

1. Perjalanan *Ronggeng* Zaman Dulu
2. Perjalanan *Ronggeng* Masa Kini

F. Syarat dan Tata Cara Menjadi Seorang *Ronggeng* Dulu dan Kini

1. Syarat dan Tata Cara Menjadi *Ronggeng* Zaman Dulu
2. Syarat dan Tata Cara Menjadi *Ronggeng* Masa Kini

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

